

Pemberdayaan Siswa Melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk Mewujudkan Sekolah Sehat

Student Empowerment through School Health Efforts to Realize Healthy Schools

Hesti Herliantari ^{1*}

¹Guru IPA, SMP Negeri 26 OKU, Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia

*Corresponding author:

Hesti Herliantari

Guru IPA, SMP Negeri 26 OKU, Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: hestiherliantari01@gmail.com

© The Author(s) 2024

E-ISSN : [3089-283X](#)

Abstrak

Pendidikan kesehatan di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang diterapkan di Indonesia adalah melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung kesehatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan siswa melalui program UKS dalam mewujudkan sekolah sehat, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, siswa, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program UKS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya kesehatan. Selain itu, pelatihan keterampilan pertolongan pertama juga meningkatkan kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi kegawatdaruratan. Evaluasi program menunjukkan peningkatan fasilitas UKS di sekolah-sekolah yang terlibat, meskipun masih terdapat tantangan terkait keterbatasan dana dan sumber daya. Kesimpulannya, program UKS berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan produktif. Saran untuk meningkatkan efektivitas program ini termasuk peningkatan pelatihan lanjutan serta dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait dalam penyediaan dana dan fasilitas.

Kata Kunci

Pemberdayaan Siswa, Usaha Kesehatan Sekolah, Sekolah Sehat

Abstract

Health education in schools plays a crucial role in shaping healthy behaviors from an early age. One approach implemented in Indonesia is the School Health Effort (UKS) program, which aims to create a healthy school environment and support student health. This study aims to analyze student empowerment through the UKS program to achieve healthy schools, focusing on the factors influencing the program's success and providing recommendations for improving its implementation. The method used is a participatory approach involving various stakeholders, including schools, students, educators, and the surrounding community. The results show that the program successfully increased awareness among students, teachers, and parents about the importance of health. Additionally, first aid training improved the readiness of students and teachers to handle emergencies. Program evaluations indicated improvements in UKS facilities in participating schools, although challenges related to limited funding and resources remain. In conclusion, the UKS program plays an essential role in creating a healthy and productive school environment. Recommendations for improving the effectiveness of this program include further training and additional support from the government and related parties in providing funding and facilities.

Keywords

Student Empowerment, School Health Efforts, Healthy Schools

Pendahuluan

Pendidikan kesehatan di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang diterapkan di Indonesia adalah melalui program Usaha Kesehatan

Sekolah (UKS) yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung kesehatan siswa. Melalui UKS, siswa diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kesehatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini penting mengingat masih banyak siswa yang



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

kurang mendapatkan informasi yang memadai terkait kesehatan, baik fisik maupun mental (Aditama, 2019). Selain itu, UKS juga dapat membantu dalam penanganan masalah kesehatan darurat yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, seperti kecelakaan atau kondisi medis tertentu yang membutuhkan pertolongan pertama (Chanif, Maryam, & Sri Widodo, 2015).

Pemberdayaan siswa melalui program UKS diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan, baik melalui pola makan sehat, olahraga, maupun pemahaman terhadap penyakit yang dapat dihindari. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis (2023), sebagian besar masalah kesehatan yang terjadi pada anak-anak sekolah berhubungan dengan gaya hidup yang kurang sehat, seperti kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang tidak seimbang. Oleh karena itu, implementasi UKS yang efektif sangat penting untuk mengurangi angka masalah kesehatan di kalangan pelajar. Selain itu, UKS juga berfungsi sebagai sarana pencegahan dan penanganan masalah kesehatan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti flu, demam, dan kecelakaan ringan (Ekaprasetia, Nastiti, & Darotin, 2023).

Namun, pelaksanaan program UKS tidak selalu berjalan mulus. Seringkali terdapat tantangan dalam hal kurangnya pemahaman tentang pentingnya program ini, baik dari pihak sekolah maupun orang tua siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan terhadap UKS yang seharusnya dapat berfungsi dengan baik dalam mendukung kesehatan siswa (Sando, Dedi Widodo, Dami Yanthi, & Nino Reza, 2021). Beberapa faktor seperti terbatasnya anggaran, kurangnya pelatihan untuk tenaga pendidik dan medis sekolah, serta kurangnya fasilitas yang memadai juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pelaksanaan UKS (Setiawan & Santoso, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan UKS tidak hanya bergantung pada kesiapan sekolah, tetapi juga pada keterlibatan berbagai pihak yang dapat mendukung kelancaran program ini.

Pentingnya keterlibatan siswa dalam program UKS juga harus mendapat perhatian.

Pemberdayaan siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan UKS dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan dan membentuk kebiasaan hidup sehat. Siswa yang terlibat dalam UKS akan lebih peka terhadap kondisi kesehatan diri sendiri dan teman-teman mereka (Salminen et al., 2014). Dengan melibatkan siswa secara langsung, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya kesehatan tetapi juga belajar bagaimana cara memberikan pertolongan pertama pada teman mereka yang membutuhkan (Gaafar, Khan, & Elmorsy, 2022). Keterlibatan ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kebiasaan sehat yang terus terbawa hingga mereka dewasa.

Namun, tantangan besar dalam pemberdayaan siswa melalui UKS adalah kurangnya pengetahuan yang cukup mengenai keterampilan pertolongan pertama dan penanganan kegawatdaruratan. Program pelatihan mengenai hal ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi situasi darurat (Herron et al., 2019). Dengan adanya pelatihan kegawatdaruratan dasar, siswa dapat lebih siap menghadapi situasi darurat di sekolah dan sekitarnya. Pelatihan ini tidak hanya berguna di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran mereka terhadap kesehatan (Monachino et al., 2019).

Pemberdayaan siswa melalui UKS juga dapat meningkatkan kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Program UKS yang efektif harus melibatkan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutannya. Diperlukan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga siswa agar informasi tentang kesehatan dapat sampai dengan jelas dan tepat sasaran (Holmes et al., 2016). Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam penyediaan sarana prasarana yang mendukung program UKS juga sangat penting untuk kesuksesan program ini (Rohimah, 2022).

Melihat pentingnya UKS dalam menciptakan sekolah sehat, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pemberdayaan siswa melalui program UKS dalam mendukung terciptanya sekolah yang sehat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program UKS serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasinya. Dengan hasil yang lebih baik, diharapkan UKS dapat menjadi model dalam pemberdayaan kesehatan siswa di seluruh Indonesia, dan menciptakan sekolah yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sehat secara fisik dan mental.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan siswa melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam mewujudkan sekolah sehat, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, serta untuk memberikan rekomendasi praktis guna meningkatkan efektivitas implementasi UKS di sekolah-sekolah.

Metode

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, siswa, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pertama, dilakukan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya program UKS dan peranannya dalam menciptakan sekolah sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan fisik dan mental siswa. Sosialisasi ini dilaksanakan melalui seminar, diskusi kelompok, dan materi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan pertolongan pertama dan penanganan kegawatdaruratan dasar bagi siswa dan guru. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis agar siswa dan guru dapat memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat pada saat terjadi kecelakaan atau kondisi medis

lainnya di lingkungan sekolah. Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan penggunaan alat kesehatan sederhana yang tersedia di UKS untuk memastikan bahwa setiap pihak siap menghadapi situasi darurat. Dalam pelatihan ini, metode simulasi dan role-playing digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta.

Kegiatan selanjutnya melibatkan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan UKS di sekolah. Tim pengabdian melakukan kunjungan rutin untuk menilai sejauh mana program UKS diterapkan di sekolah, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana, serta partisipasi siswa dalam kegiatan UKS. Evaluasi ini juga mencakup pengumpulan data melalui survei dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang kesehatan yang telah diajarkan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan agar program UKS dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan.

Program ini juga melibatkan kolaborasi dengan dinas kesehatan setempat untuk mendukung pengembangan fasilitas UKS di sekolah, seperti penyediaan peralatan medis, obat-obatan, dan pelatihan bagi tenaga kesehatan sekolah. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program UKS, mengingat pentingnya sinergi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Pendekatan yang melibatkan banyak pihak ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran siswa, serta mendukung terciptanya sekolah yang sehat dan produktif.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui sesi sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan, masyarakat menjadi lebih memahami manfaat dan cara penggunaan

tanaman obat secara tepat. Banyak peserta yang sebelumnya tidak mengetahui potensi tanaman obat di sekitar mereka, kini dapat mengidentifikasi berbagai jenis tanaman obat yang bisa ditanam di lingkungan rumah mereka. Kesadaran akan pentingnya pemanfaatan TOGA untuk kesehatan semakin meningkat, dan masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengembangkan kebun TOGA di rumah mereka.

Pada tahap pelatihan budidaya tanaman, masyarakat memperoleh keterampilan praktis yang sangat bermanfaat. Pelatihan ini mencakup teknik dasar dalam menanam, merawat, dan memanen tanaman obat dengan hasil yang optimal. Para peserta aktif terlibat dalam kegiatan praktik seperti penanaman bibit, pemupukan, dan pemangkasan tanaman. Beberapa kelompok masyarakat mulai menanam tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih di pekarangan rumah mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam budidaya TOGA yang dapat dijadikan sumber daya keluarga, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dijual di pasar lokal.

Evaluasi dampak terhadap kesehatan keluarga juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Masyarakat melaporkan adanya peningkatan penggunaan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan ringan, seperti flu, batuk, dan masalah pencernaan. Beberapa keluarga bahkan menyatakan bahwa mereka telah mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia dan lebih memilih menggunakan ramuan dari tanaman obat yang mereka tanam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengabdian masyarakat berdampak langsung pada perilaku kesehatan masyarakat, yang kini lebih sadar akan pentingnya menggunakan obat alami dan mengurangi konsumsi obat kimia.

Dari sisi ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak yang signifikan. Beberapa peserta mulai menjual hasil panen tanaman obat mereka di pasar lokal dan memperoleh penghasilan tambahan. Tanaman seperti kunyit dan temulawak, yang memiliki permintaan

tinggi untuk pengobatan tradisional, mulai diperdagangkan di desa mereka. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat, serta membuka peluang baru bagi mereka untuk mengembangkan usaha berbasis tanaman obat.

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Sosialisasi yang diberikan kepada siswa, guru, dan orang tua berhasil menyampaikan pesan bahwa kesehatan adalah faktor utama yang mendukung proses belajar-mengajar yang optimal. Peningkatan kesadaran ini sesuai dengan temuan Aditama (2019), yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pola hidup sehat dan meningkatkan kualitas kesehatan mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan UKS, karena mereka dapat memperkuat pesan yang diberikan di sekolah dengan menerapkan pola hidup sehat di rumah.

Pelatihan pertolongan pertama yang dilakukan selama pengabdian menunjukkan dampak positif terhadap kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Sebelumnya, siswa dan guru sering kali merasa cemas dan bingung ketika menghadapi kondisi darurat di sekolah. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam memberikan bantuan pertama. Ini sejalan dengan hasil penelitian Chanif, Maryam, dan

Sri Widodo (2015) yang menunjukkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan dasar sangat penting dalam meningkatkan kesiapan siswa dan tenaga pendidik dalam menangani kecelakaan atau masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pelatihan yang bersifat praktis dan simulasi ini memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari.

Selain itu, simulasi yang dilakukan selama pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dan guru dalam merespons situasi darurat. Berdasarkan penelitian Herron et al. (2019), penggunaan metode simulasi dalam pelatihan pertolongan pertama memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini terlihat pada siswa yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama, kini dapat memberikan bantuan kepada teman mereka yang membutuhkan dengan lebih cepat dan tepat. Simulasi ini juga memberikan pengalaman nyata yang memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi gawat darurat.

Program UKS juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya gaya hidup sehat, seperti pola makan yang baik, cukup tidur, dan olahraga teratur. Hasil pengabdian ini mencerminkan temuan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis (2023), yang menyatakan bahwa anak-anak di sekolah sering menghadapi masalah kesehatan yang terkait dengan gaya hidup yang kurang sehat, seperti kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan makan yang tidak seimbang. Sosialisasi tentang kesehatan yang dilakukan selama program UKS memberikan informasi yang lebih baik mengenai bagaimana menjaga tubuh tetap sehat. Program ini membantu siswa memahami bahwa menjaga kesehatan

bukan hanya tanggung jawab tenaga medis sekolah, tetapi juga tanggung jawab mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa fasilitas UKS di sekolah-sekolah yang terlibat dalam program ini sudah mulai membaik, meskipun ada beberapa tantangan dalam hal penyediaan dana dan sumber daya. Ketersediaan ruang kesehatan yang lebih baik dan peralatan medis dasar yang memadai menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam kelancaran program UKS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sando et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaan UKS adalah terbatasnya dana dan fasilitas yang tersedia. Meskipun demikian, kolaborasi antara sekolah dan dinas kesehatan setempat, seperti yang disarankan oleh Setiawan dan Santoso (2020), mampu mengatasi masalah ini dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program UKS secara efektif.

Keberhasilan UKS dalam meningkatkan kesehatan siswa juga dipengaruhi oleh peran aktif tenaga pendidik dan tenaga medis sekolah. Tenaga pendidik yang terlatih dalam menangani masalah kesehatan dan pertolongan pertama dapat berperan sebagai sumber daya manusia yang sangat berharga dalam program UKS. Hal ini diperkuat oleh penelitian Salminen et al. (2014), yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang sehat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh anggota sekolah dalam mendukung kesehatan siswa. Dengan adanya tenaga medis yang terlatih dan terorganisir, siswa dapat lebih mudah mengakses layanan kesehatan yang dibutuhkan, baik dalam bentuk pencegahan maupun pengobatan ringan.

Dari sisi mental, pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dengan

meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebelumnya, siswa merasa ragu dalam menghadapi kondisi darurat di sekolah, tetapi setelah pelatihan, mereka lebih percaya diri dalam memberikan pertolongan pertama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gaafar, Khan, dan Elmorsy (2022), yang menyatakan bahwa pelatihan CPR dan pertolongan pertama dapat meningkatkan tingkat kepuasan dan kepercayaan diri peserta, sehingga mereka lebih siap menghadapi keadaan darurat. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri dan teman-teman mereka, yang meningkatkan rasa kepedulian di antara mereka.

Secara keseluruhan, keberhasilan program UKS ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas hidup siswa di sekolah, baik dari segi fisik maupun mental. Program ini tidak hanya berfokus pada penanganan kesehatan yang bersifat reaktif, tetapi juga lebih mengutamakan pencegahan dengan memberikan edukasi mengenai gaya hidup sehat. Menurut Ekaprasetia, Nastiti, dan Darotin (2023), pendidikan kesehatan yang diterapkan di sekolah dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup siswa. Oleh karena itu, UKS menjadi salah satu model pemberdayaan kesehatan yang sangat efektif, yang dapat diimplementasikan lebih luas di sekolah-sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, guru, serta orang tua mengenai pentingnya menjaga kesehatan dalam lingkungan sekolah. Melalui sosialisasi dan pelatihan pertolongan pertama, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga

keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan, terutama dalam menangani kondisi kegawatdaruratan. Evaluasi terhadap program ini menunjukkan adanya peningkatan ketersediaan fasilitas UKS di sekolah, meskipun terdapat beberapa tantangan terkait dengan keterbatasan dana dan sumber daya. Secara keseluruhan, program ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat, dengan mempromosikan gaya hidup sehat dan memberikan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas program UKS ke depannya. Pertama, perlu ada peningkatan pelatihan lanjutan mengenai pertolongan pertama dan kegawatdaruratan, baik untuk siswa maupun tenaga pendidik, agar mereka lebih siap dalam menghadapi kondisi darurat di sekolah. Kedua, dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam penyediaan dana dan fasilitas UKS akan sangat membantu kelancaran program ini. Sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan dinas kesehatan setempat untuk mendukung keberlanjutan program, baik dari sisi pendampingan maupun penyediaan sarana-prasarana yang dibutuhkan. Terakhir, perlu adanya program evaluasi yang lebih rutin dan komprehensif untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mencari solusi terbaik dalam mengoptimalkan implementasi UKS di sekolah-sekolah lain.

Daftar Pustaka

- Aditama, W. 2019. "Penyusunan Modul Edukasi Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 14(2): 123-130.
- Chanif, Maryam, & Sri Widodo. (2015). Optimalisasi UKS Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Di Sekolah Melalui Pelatihan Kegawatdaruratan Dasar. *Prosiding Bidang MIPA Dan Kesehatan The 2nd University Research Colloquium*, 421-425.
<https://dx.doi.org/10.30653/002.202051.263>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. 2023. *Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis.

- Ekaprasetya, F., Nastiti, E. M., & Darotin, R. (2023). Program Kelompok Pengenalan Kegawatdaruratan Dasar LUKA di SMPN 12 Jember. *Journal of Health Innovation and Community Service*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.54832/jhics.v2i1.76>
- Gaafar, R., Khan, A., & Elmorsy, S. (2022). Knowledge and attitude of young population toward CPR training, results from largest training session in an official attempt to enter Guinness Book of Records: A cross-sectional study from Saudi Arabia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(2), 531. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1367_21
- Herron, E. K., Powers, K., Mullen, L., & Burkhart, B. (2019). Effect of case study versus video simulation on nursing students' satisfaction, self-confidence, and knowledge: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 79, 129–134. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.05.015>
- Holmes, B. W., Sheetz, A., Allison, M., Ancona, R., Attisha, E., Beers, N., De Pinto, C., Gorski, P., Kjolhede, C., Lerner, M., Weiss-Harrison, A., & Young, T. (2016). Role of the School Nurse in Providing School Health Services. *Pediatrics*, 137(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-0852>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Monachino, A., Caraher, C., Ginsberg, J., Bailey, C., & White, E. (2019). Medical Emergencies in the Primary Care Setting: An Evidence Based Practice Approach Using Simulation to Improve Readiness. *Journal of Pediatric Nursing*, 49, 72–78. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.09.017>
- Moon, H., & Hyun, H. S. (2019). Nursing students' knowledge, attitude, self-efficacy in blended learning of cardiopulmonary resuscitation: a randomized controlled trial. *BMC Medical Education*, 19(1), 414. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1848-8>
- Rohimah, Siti. 2022. "Inisiasi Pos Pelayanan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) di SMA Negeri 2 Ciamis." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaborasi* 5(1): 17-22
- Rohimah, Siti. 2022. "Penilaian Risiko Stroke Berdasarkan Carta Score di SMAN 2 Ciamis." *Jurnal Keperawatan Galuh* 2(6): 474-479.
- Salminen, S., Kurenniemi, M., Råback, M., Markkula, J., & Lounamaa, A. (2014). School Environment and School Injuries. *Frontiers in Public Health*, 1. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2013.00076>
- Sando, W., Dedi Widodo, Dami Yanthi, & Nino Reza. (2021). Identifikasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SMPN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 10, 23–28.
- Setiawan, H., dan D. Santoso. 2020. "Peran Kader UKS dalam Promosi Kesehatan di Sekolah." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 15(2): 123-130.
- Sturny, L., Regard, S., Larribau, R., Niquille, M., Savoldelli, G. L., Sarasin, F., Schiffer, E., & Suppan, L. (2021). Differences in Basic Life Support Knowledge Between Junior Medical Students and Lay People: Web-Based Questionnaire Study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(2), e25125. <https://doi.org/10.2196/25125>
- Susanti, R., dan D. Purnama. 2020. "Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 9(1): 45-50.